

Implementasi Nilai-Nilai Filsafat Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik: Perspektif Aksiologi di MI As Salam Teluk

Rizqy Robiatul Adawiyah^{1,2}, Mujiburrohman²

¹² Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia, rizqy990510@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

*Islamic Educational
Philosophy, Axiology, School
Culture, Character Education,
MI As Salam Teluk.*

Article history:

Received 15-07-2026

Revised 22-07-2026

Accepted 26-07-2026

ABSTRACT

Character education has become an important concern in contemporary Islamic education due to the growing influence of technological advancement, social change, and declining moral values among students. This study aims to analyze the implementation of Islamic educational philosophy in shaping students' character at MI As Salam Teluk from an axiological perspective. The research employed a qualitative field research approach involving three Islamic Education teachers as research participants. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and documentation, and analyzed using an interactive data analysis model. The findings indicate that the implementation of Islamic educational philosophy is reflected through a school culture that consistently internalizes religious values, *adab*, and discipline in students' daily activities. Religious values are fostered through congregational prayers, Qur'anic recitation, and daily worship practices, while *adab* is cultivated through respectful communication, courteous behavior, and exemplary teacher conduct. Discipline is developed through habitual compliance with school regulations and structured daily routines. The study also identifies challenges related to family background, technological influences, and school-family collaboration. It concludes that a school culture grounded in Islamic educational values plays a significant role in developing students' character by integrating moral, spiritual, and behavioral dimensions into everyday educational practices.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Rizqy Robiatul Adawiyah

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia, rizqy990510@gmail.com

PENDAHULUAN

Muhaimin (2012) menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek intelektual peserta didik, tetapi juga bertujuan membentuk karakter, moral, dan kepribadian sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter merupakan tujuan utama pendidikan yang dilaksanakan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, serta keteladanan sehingga peserta didik tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Ramayulis (2015) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga dari keberhasilannya membentuk akhlak peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan pendidikan yang kondusif.

Filsafat pendidikan Islam memberikan landasan konseptual mengenai hakikat manusia, tujuan pendidikan, serta nilai-nilai yang harus diwujudkan dalam praktik pendidikan. Salah satu cabang filsafat yang memiliki relevansi kuat dalam dunia pendidikan adalah aksiologi, yaitu kajian mengenai nilai dan manfaat ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, aspek aksiologis diwujudkan melalui implementasi nilai-nilai religius, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan keteladanan sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai filsafat pendidikan Islam tidak cukup dipahami sebagai konsep normatif, tetapi perlu diwujudkan melalui budaya sekolah dan praktik pembelajaran sehari-hari (Langgulgung, 2003; Tafsir, 2021).

Zakiah Daradjat (2014) juga menyatakan bahwa pembentukan akhlak tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses pendidikan yang berkesinambungan melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pandangan tersebut juga didukung oleh pemikiran Nata (2020) yang menegaskan bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan Islam harus diwujudkan dalam proses pembiasaan, keteladanan, dan penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif agar nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi menjadi karakter peserta didik. Sejalan dengan itu, penelitian Rohima dkk. (2025) menunjukkan bahwa penerapan filsafat pendidikan Islam dalam praktik pendidikan berkontribusi terhadap penguatan karakter melalui budaya sekolah dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam dasar, MI As Salam Teluk memiliki komitmen dalam membentuk karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan dan keteladanan guru. Pembiasaan salat berjamaah, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, pembacaan Al-Qur'an, budaya salam, serta penanaman sikap disiplin merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai pendidikan Islam yang diterapkan dalam kehidupan sekolah. Praktik-praktik tersebut menarik untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana nilai-nilai filsafat pendidikan Islam diimplementasikan dalam aktivitas pendidikan sehari-hari sekaligus menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik di lingkungan madrasah. Temuan Mushoffah dan Kurniawati (2025) juga menunjukkan bahwa budaya sekolah berperan penting dalam menginternalisasikan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan karakter Islami pada peserta didik madrasah ibtidaiyah. Temuan

tersebut juga selaras dengan penelitian Nurlinawati (2025) yang menunjukkan bahwa implementasi filsafat pendidikan di sekolah dasar dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta penguatan budaya sekolah sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pendidikan karakter dan implementasi nilai-nilai Islam di sekolah, sebagian besar penelitian masih berfokus pada efektivitas program pembiasaan atau peran guru dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengintegrasikan perspektif aksiologi filsafat pendidikan Islam dengan data empiris mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui budaya sekolah pada jenjang madrasah ibtidaiyah. Oleh karena itu, masih terdapat ruang penelitian untuk mengkaji implementasi nilai-nilai filsafat pendidikan Islam melalui perspektif aksiologi berdasarkan praktik nyata yang dilakukan guru dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islam melalui budaya sekolah telah banyak dikaji, namun umumnya lebih berfokus pada aspek simbolik, pembiasaan, atau manajemen pembelajaran tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan perspektif aksiologi filsafat pendidikan Islam sebagai landasan analisis.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menitikberatkan pada efektivitas pendidikan karakter atau implementasi budaya sekolah secara umum, Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menitikberatkan pada efektivitas pendidikan karakter, penelitian ini menawarkan perspektif aksiologi sebagai landasan analisis untuk menjelaskan proses internalisasi nilai religius, adab, dan disiplin melalui budaya sekolah di madrasah ibtidaiyah. Pendekatan ini memberikan kontribusi konseptual dalam menghubungkan filsafat pendidikan Islam dengan praktik pendidikan secara empiris. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran mengenai bagaimana nilai religius, adab, dan disiplin diinternalisasikan melalui budaya sekolah sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai filsafat pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di MI As Salam Teluk, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam implementasinya, serta menganalisis berbagai upaya yang dilakukan madrasah dalam mengatasi kendala tersebut melalui perspektif aksiologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis field research (mini riset). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam implementasi nilai-nilai filsafat pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peserta didik melalui budaya sekolah di MI As Salam Teluk. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data deskriptif berdasarkan pengalaman, pandangan, dan praktik yang dilakukan oleh para informan (Sugiyono, 2023).

Penelitian dilaksanakan di MI As Salam Teluk, Desa Teluk, Kecamatan Karangawen, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Lokasi penelitian dipilih karena madrasah tersebut secara konsisten menerapkan budaya sekolah berbasis nilai-nilai Islam, seperti pembiasaan salat

berjamaah, murajaah Al-Qur'an, budaya salam, penggunaan bahasa yang santun kepada guru, serta pembiasaan adab dalam kehidupan sehari-hari.

Subjek penelitian terdiri atas tiga guru Pendidikan Agama Islam yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini digunakan karena para informan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian, serta terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter peserta didik di MI As Salam Teluk.

Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai implementasi nilai-nilai filsafat pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peserta didik. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung budaya sekolah dan berbagai bentuk pembiasaan yang diterapkan di lingkungan madrasah, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data berupa profil madrasah, foto kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2018) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan sesuai fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan proses interpretasi sebelum ditarik kesimpulan secara sistematis. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga kredibilitas temuan penelitian dapat terjaga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara terhadap tiga guru Pendidikan Agama Islam, observasi, dan dokumentasi. Data kemudian dianalisis berdasarkan perspektif aksiologi filsafat pendidikan Islam sehingga menghasilkan beberapa tema utama sebagai berikut.

Implementasi Nilai Religius

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga guru Pendidikan Agama Islam di MI As Salam Teluk, pembentukan karakter religius dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang telah menjadi budaya sekolah. Kegiatan tersebut meliputi penyambutan peserta didik di gerbang oleh guru, salat Dhuha berjamaah, doa bersama, murajaah Al-Qur'an, serta salat Zuhur berjamaah sebelum peserta didik pulang. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara konsisten setiap hari sebagai upaya membiasakan peserta didik mengamalkan nilai-nilai keagamaan sejak usia dini.

Guru PAI pertama menjelaskan bahwa pembiasaan ibadah dilakukan secara rutin agar peserta didik terbiasa menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

"Pembiasaan itu kami lakukan setiap hari supaya peserta didik terbiasa beribadah sejak mereka datang ke sekolah." (Informan 1, wawancara pribadi, Juli 2026).

Sejalan dengan hal tersebut, Guru PAI kedua menegaskan bahwa kegiatan keagamaan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam beribadah, tetapi juga membangun kebiasaan positif melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Sementara itu, Guru PAI ketiga menekankan pentingnya keteladanan guru dalam setiap kegiatan keagamaan karena peserta didik lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung.

"Guru harus memberikan contoh terlebih dahulu karena peserta didik cenderung meniru apa yang dilakukan gurunya." (Informan 3, wawancara pribadi, Juli 2026).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai religius di MI As Salam Teluk tidak hanya diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan, tetapi juga melalui budaya sekolah yang mengintegrasikan aktivitas ibadah ke dalam rutinitas peserta didik. Dalam perspektif aksiologi filsafat pendidikan Islam, pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai yang membentuk karakter. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Abuddin Nata (2020) yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui proses pembiasaan dan pengamalan nilai-nilai Islam.

Pembiasaan salat berjamaah, doa bersama, dan murajaah Al-Qur'an juga mencerminkan penerapan konsep *learning by doing*, yaitu peserta didik tidak hanya mempelajari ajaran Islam secara teoritis, tetapi dibimbing untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, nilai religius berkembang menjadi bagian dari karakter peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Hasan Langgulung yang menegaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan mengembangkan potensi spiritual, intelektual, dan moral secara seimbang. Dengan demikian, budaya sekolah di MI As Salam Teluk menjadi media utama dalam menginternalisasikan nilai religius sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik.

Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Amin, Nashihin, dan Nursikin (2024) yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, seperti salat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, dan pembiasaan ibadah lainnya, efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik di madrasah. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan merupakan strategi yang konsisten diterapkan di berbagai madrasah untuk membentuk karakter religius peserta didik. Namun demikian, penelitian ini memberikan penekanan yang berbeda karena menganalisis praktik tersebut melalui perspektif aksiologi filsafat pendidikan Islam. Dengan demikian, kegiatan keagamaan tidak hanya dipahami sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang memiliki makna filosofis dalam pembentukan karakter.

Implementasi Nilai Adab

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga guru Pendidikan Agama Islam di MI As Salam Teluk, pembentukan karakter peserta didik tidak hanya dilakukan melalui pembiasaan ibadah, tetapi juga melalui penanaman nilai adab dalam kehidupan sehari-hari. Budaya menghormati guru menjadi salah satu nilai yang secara konsisten diterapkan melalui penggunaan bahasa yang santun, mengucapkan salam ketika bertemu guru, meminta izin saat keluar atau memasuki kelas, serta membungkukkan badan sambil mengucapkan "amit" atau "permisi" ketika melewati guru. Berbagai pembiasaan tersebut telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang diterapkan secara berkelanjutan.

Guru PAI kedua menjelaskan bahwa penghormatan kepada guru tidak hanya diajarkan melalui nasihat, tetapi juga dibiasakan dalam setiap aktivitas peserta didik di lingkungan madrasah.

"Kami tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk menghormati guru melalui ucapan, tetapi juga melalui kebiasaan sehari-hari, seperti menggunakan bahasa yang santun, meminta izin, dan membungkukkan badan ketika melewati guru. Kami meyakini bahwa ilmu akan lebih mudah diterima apabila diawali dengan adab yang baik." (Informan 2, wawancara pribadi, Juli 2026).

Guru PAI ketiga juga menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan adab tidak terlepas dari keteladanan guru. Guru berupaya menunjukkan sikap santun dalam berkomunikasi dan berinteraksi sehingga peserta didik memperoleh contoh nyata yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

"Guru harus memberikan contoh terlebih dahulu karena peserta didik biasanya lebih mudah meniru apa yang mereka lihat dibandingkan hanya mendengar nasihat." (Informan 3, wawancara pribadi, Juli 2026).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai adab di MI As Salam Teluk diwujudkan melalui budaya sekolah yang menekankan penghormatan kepada guru serta pembiasaan etika dalam berkomunikasi dan berperilaku. Dalam perspektif aksiologi filsafat pendidikan Islam, adab merupakan nilai fundamental yang menjadi landasan proses pendidikan karena pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian peserta didik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Nata (2020) dan Tafsir (2021) yang menegaskan bahwa penghormatan kepada guru, kesantunan dalam berkomunikasi, dan pembentukan akhlak merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan Islam.

Budaya membungkukkan badan sambil mengucapkan "amit" atau "permisi" ketika melewati guru menunjukkan bahwa penghormatan kepada guru tidak berhenti pada aspek konseptual, tetapi diwujudkan dalam perilaku nyata yang dilakukan secara berulang hingga menjadi kebiasaan. Temuan ini juga memperkuat konsep *ta'dīb* yang dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, yaitu pendidikan yang menempatkan pembentukan adab sebagai fondasi dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Dengan demikian, budaya sekolah di MI As Salam Teluk menunjukkan bahwa nilai adab diinternalisasikan melalui pembiasaan dan keteladanan guru sehingga menjadi bagian dari karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Mushoffah dan Kurniawati (2025) yang menjelaskan bahwa budaya sekolah berbasis nilai-nilai Islam mampu membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan guru, pembiasaan perilaku santun, serta interaksi yang menghargai guru dan sesama peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai adab tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga melalui praktik nyata yang berlangsung secara konsisten dalam kehidupan sekolah.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pembentukan adab tidak hanya dipengaruhi oleh aturan sekolah, tetapi juga oleh interaksi antara guru dan peserta didik yang berlangsung secara konsisten. Berbeda dengan penelitian Mushoffah dan Kurniawati (2025) yang lebih menitikberatkan pada budaya sekolah sebagai media pendidikan karakter, penelitian ini menunjukkan bahwa perspektif aksiologi mampu menjelaskan alasan filosofis mengapa keteladanan guru menjadi unsur penting dalam internalisasi nilai adab.

Implementasi Nilai Disiplin

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga guru Pendidikan Agama Islam di MI As Salam Teluk, penanaman nilai disiplin dilakukan melalui berbagai pembiasaan yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tersebut meliputi datang tepat waktu, mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sesuai jadwal, mengantre ketika berada di kantin, meminta izin sebelum keluar kelas, serta mematuhi tata tertib madrasah. Berbagai aktivitas tersebut telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang bertujuan membentuk karakter disiplin peserta didik sejak usia dini.

Guru PAI ketiga menjelaskan bahwa pembiasaan disiplin dilakukan melalui aktivitas sederhana yang dilaksanakan secara terus-menerus sehingga peserta didik mampu menaati aturan tanpa harus selalu diingatkan oleh guru.

"Kami membiasakan peserta didik untuk disiplin melalui kegiatan-kegiatan sederhana, seperti datang tepat waktu, mengantre ketika di kantin, meminta izin sebelum keluar kelas, dan mematuhi aturan yang berlaku di sekolah. Dengan pembiasaan tersebut, peserta didik diharapkan mampu menerapkannya tidak hanya di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari." (Informan 3, wawancara pribadi, Juli 2026).

Guru PAI kedua juga menegaskan bahwa pembentukan disiplin tidak hanya dilakukan melalui penegakan aturan, tetapi juga melalui keteladanan guru dalam menjalankan tata tertib sekolah. Sikap guru yang datang tepat waktu, melaksanakan tugas sesuai jadwal, dan menunjukkan tanggung jawab dalam setiap aktivitas menjadi contoh nyata yang mendorong peserta didik untuk bersikap disiplin.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai disiplin di MI As Salam Teluk tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kesadaran peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap kewajiban yang dimiliki. Dalam perspektif aksiologi filsafat pendidikan Islam, disiplin merupakan nilai yang berkaitan erat dengan tanggung jawab, amanah, dan penghargaan terhadap waktu sebagai bagian dari pembentukan akhlak. Pandangan ini sejalan dengan Nata (2020) dan Langgulong (2003) yang menegaskan bahwa kedisiplinan merupakan salah satu nilai penting dalam membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan mampu mengelola dirinya secara baik.

Pembiasaan datang tepat waktu, mengantre, meminta izin, serta mengikuti kegiatan sesuai jadwal menunjukkan bahwa internalisasi nilai disiplin dilakukan melalui aktivitas sederhana yang dilaksanakan secara konsisten. Temuan ini juga selaras dengan penelitian Mujiburrohman dan Priyanto (2025) yang menjelaskan bahwa pembiasaan berkelanjutan menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai Islam. Dengan demikian, budaya sekolah di MI As Salam Teluk menunjukkan bahwa disiplin tidak hanya dipahami sebagai aturan yang harus dipatuhi, tetapi telah berkembang menjadi kebiasaan yang membentuk karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa disiplin tidak hanya diposisikan sebagai kepatuhan terhadap tata tertib, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab moral yang tumbuh melalui proses pembiasaan. Temuan tersebut memperluas hasil penelitian Mujiburrohman dan Priyanto (2025) dengan menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan tidak hanya bergantung pada program sekolah, tetapi juga pada konsistensi budaya sekolah dalam membangun kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai Islam.

Kendala dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga guru Pendidikan Agama Islam di MI As Salam Teluk, proses pembentukan karakter peserta didik menghadapi beberapa kendala yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Kendala tersebut meliputi perbedaan latar belakang keluarga, pengaruh perkembangan teknologi dan media sosial, serta belum optimalnya kesinambungan pembiasaan antara lingkungan sekolah dan keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada program yang diterapkan di madrasah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan tempat peserta didik tumbuh dan berkembang.

Guru PAI pertama menjelaskan bahwa perbedaan pola asuh dalam keluarga menyebabkan setiap peserta didik memiliki karakter dan kebiasaan yang berbeda. Akibatnya, nilai-nilai yang telah dibiasakan di sekolah tidak selalu memperoleh penguatan yang sama ketika peserta didik berada di lingkungan keluarga. Selain itu, Guru PAI kedua menyampaikan bahwa perkembangan teknologi dan media sosial memberikan tantangan baru karena peserta didik semakin mudah mengakses berbagai informasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Guru PAI ketiga juga menegaskan pentingnya kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam menjaga keberlanjutan pembentukan karakter peserta didik.

"Perkembangan teknologi memberikan pengaruh terhadap perilaku peserta didik. Oleh karena itu, guru harus lebih sabar dalam memberikan pendampingan dan terus bekerja sama dengan orang tua agar pembiasaan yang dilakukan di sekolah tetap berlanjut di rumah." (Informan 3, wawancara pribadi, Juli 2026).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tantangan pembentukan karakter pada era kontemporer tidak hanya berasal dari lingkungan sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika keluarga dan perkembangan teknologi. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pembentukan karakter merupakan proses yang berlangsung secara berkelanjutan dan memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pandangan ini sejalan dengan Tafsir (2021) dan Muslich (2022) yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan dukungan seluruh lingkungan pendidikan agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diinternalisasikan secara konsisten.

Pengaruh teknologi digital menjadi tantangan yang tidak dapat dihindari dalam pendidikan saat ini. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu peserta didik menggunakan teknologi secara bijaksana sesuai dengan nilai-nilai Islam. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Rofiq dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh sinergi antara budaya sekolah, keteladanan guru, dan dukungan keluarga. Dengan demikian, kendala yang dihadapi MI As Salam Teluk menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan kolaborasi yang berkelanjutan antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat berkembang secara optimal.

Upaya Madrasah dalam Mengatasi Kendala Pembentukan Karakter Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga guru Pendidikan Agama Islam di MI As Salam Teluk, madrasah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kendala dalam pembentukan karakter peserta didik melalui penguatan budaya sekolah, keteladanan guru,

pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan, serta menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua. Berbagai strategi tersebut diterapkan agar proses pembentukan karakter tidak hanya berlangsung di lingkungan madrasah, tetapi juga memperoleh dukungan dari lingkungan keluarga.

Guru PAI pertama menjelaskan bahwa seluruh kegiatan pembiasaan yang telah menjadi budaya sekolah, seperti penyambutan peserta didik, salat berjamaah, murajaah Al-Qur'an, serta pembiasaan adab, terus dilaksanakan secara konsisten setiap hari. Guru PAI kedua menambahkan bahwa keteladanan guru merupakan faktor penting karena peserta didik lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung daripada hanya menerima nasihat.

"Pembiasaan akan lebih mudah diterima apabila guru juga memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kami selalu berusaha menjadi teladan bagi peserta didik, baik dalam ibadah, kedisiplinan, maupun adab." (Informan 2, wawancara pribadi, Juli 2026).

Guru PAI ketiga juga menegaskan bahwa komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua menjadi bagian penting dalam menjaga kesinambungan pembentukan karakter peserta didik. Melalui komunikasi yang dilakukan secara rutin, orang tua dapat melanjutkan berbagai pembiasaan yang telah diterapkan di madrasah sehingga proses internalisasi nilai tetap berlangsung di lingkungan keluarga.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter di MI As Salam Teluk dipengaruhi oleh konsistensi budaya sekolah, keteladanan guru, dan keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pendidikan. Dalam perspektif aksiologi filsafat pendidikan Islam, nilai-nilai Islam akan lebih mudah diinternalisasikan apabila diterapkan secara nyata melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara berkelanjutan. Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Hasan Langgulung yang menempatkan guru sebagai pendidik yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kerja sama antara sekolah dan keluarga menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan tanggung jawab bersama yang memerlukan komunikasi dan komitmen yang berkelanjutan. Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Mushoffah dan Kurniawati (2025) bahwa budaya sekolah, keteladanan guru, dan pengawasan yang konsisten menjadi faktor utama dalam keberhasilan pendidikan karakter di madrasah. Dengan demikian, implementasi filsafat pendidikan Islam di MI As Salam Teluk tidak hanya diwujudkan melalui program sekolah, tetapi juga melalui sinergi antara budaya sekolah, keteladanan guru, dan dukungan keluarga sebagai satu kesatuan dalam membentuk karakter peserta didik.

IMPLIKASI PENELITIAN

Hasil penelitian ini memberikan implikasi teoretis bahwa perspektif aksiologi dalam filsafat pendidikan Islam dapat menjadi landasan konseptual untuk memahami pembentukan karakter melalui budaya sekolah. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi rujukan bagi guru, kepala madrasah, dan lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan program pembiasaan, memperkuat keteladanan pendidik, serta membangun kolaborasi yang lebih efektif dengan orang tua guna mendukung pembentukan karakter peserta didik. Temuan ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya

yang mengkaji implementasi nilai-nilai filsafat pendidikan Islam pada jenjang dan konteks pendidikan yang berbeda.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan cakupan penelitian yang terbatas pada satu madrasah dan melibatkan tiga guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan. Oleh karena itu, hasil penelitian belum dapat menggambarkan implementasi nilai-nilai filsafat pendidikan Islam pada konteks madrasah yang lebih luas. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak informan, termasuk kepala madrasah, peserta didik, dan orang tua, serta menggunakan pendekatan atau metode yang lebih beragam agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi nilai-nilai filsafat pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai filsafat pendidikan Islam di MI As Salam Teluk diwujudkan melalui budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius diinternalisasikan melalui pembiasaan ibadah, seperti penyambutan peserta didik, salat berjamaah, doa bersama, dan murajaah Al-Qur'an. Nilai adab diwujudkan melalui pembiasaan menghormati guru, penggunaan bahasa yang santun, budaya salam, serta etika dalam berinteraksi. Sementara itu, nilai disiplin dibentuk melalui pembiasaan datang tepat waktu, mematuhi tata tertib, mengantre, dan mengikuti kegiatan sesuai aturan madrasah. Seluruh pembiasaan tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah menjadi media utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam sehingga berkembang menjadi karakter peserta didik.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembentukan karakter menghadapi tantangan berupa perbedaan latar belakang keluarga, pengaruh perkembangan teknologi, dan belum optimalnya kesinambungan pembiasaan antara sekolah dan keluarga. Untuk mengatasi kendala tersebut, MI As Salam Teluk memperkuat budaya sekolah melalui keteladanan guru, pembiasaan yang berkelanjutan, serta komunikasi yang intensif dengan orang tua. Temuan ini menegaskan bahwa implementasi filsafat pendidikan Islam tidak hanya bergantung pada program pendidikan di sekolah, tetapi juga memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan dalam membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Amin, M. N., Nashihin, M., & Nursikin, M. (2024). *Peningkatkan Karakter Religius Siswa Melalui Internalisasi Nilai dalam Kegiatan Keagamaan dan Sosial*. Madinah: Jurnal Studi Islam, 11(2), 295–312. <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i2.2950>
- Arifin, M. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Z. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Langgulang, H. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujiburrohman, M., & Priyanto. (2025). *Studi Analisis Epistemology dalam Filsafat Islam pada Implementasi Pembiasaan Pendidikan Karakter dengan Buku Mutabaah Sebagai Upaya Pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(3), 40846–40852.
- Mulyawati, S. S., Nugraha, M. S., Aliyah, A., & Yani, A. (2024). *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah*. Kharismatik: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(2), 93–107. <https://doi.org/10.70757/kharismatik.v2i2.93>
- Mushoffah, & Kurniawati, V. (2025). *Implementasi Pendidikan Karakter Islami melalui Budaya Sekolah di Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Studi Pendidikan Dasar, 3(2), 133–151. <https://doi.org/10.54180/jsped.2025.3.2.133-151>
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nurlinawati, W. (2025). *Implementasi filsafat pendidikan dalam pembentukan karakter murid di sekolah dasar: Studi kualitatif di Kabupaten Purbalingga*. Jurnal Nusantara Raya, 4(3). <https://doi.org/10.24090/jnr.v4i3.15544>
- Ramayulis. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rofiq, M. H., Fahmi, Q., Rokhman, M., & Khamim, N. (2025). *Pendidikan karakter di Madrasah berbasis pesantren: Analisis implementasi dan evaluasi*. Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 7(2), 192–203. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i2.837>
- Rohima, Y. K. I., Haryanti, E., & Warto, P. C. (2025). *Peran implementasi epistemologi Islam dalam pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Multiteknik Asih Putera Kota Cimahi*. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 14(1). <https://doi.org/10.29313/tjpi.v14i1.5999>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, A. (2021). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.